
Pemberdayaan Psikososioekonomi Berbasis Kelompok pada Ibu Rumah Tangga di Desa Katurei, Kecamatan Siberut Barat Daya, Kabupaten Kepulauan Mentawai

Margaretha Ardhanari¹, Gratianus Edwi Nugrohad², dan Adriana Anteng Anggorowati³

¹Program Studi Manajemen, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Dinoyo 42-44, Surabaya

²Program Studi Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Kalisari Selatan 1, Surabaya

³Program Studi Teknik Kimia, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Kalijudan 37, Surabaya

Correspondence: Margaretha Ardhanari (margaretha@ukwms.ac.id)

Received: 30 Juni 2021 – Revised: 01 Agustus 2021 - Accepted: 16 Agustus 2021

Abstrak. Kehidupan psikologis, sosial dan ekonomi masyarakat Mentawai sangatlah jauh dari sejahtera. Kondisi geografis yang dimiliki semakin memperparah kondisi tersebut. Upaya yang dilakukan Pemerintah juga belum membuahkan hasil yang nyata. Di saat kondisi masyarakat masih jauh dari sejahtera, pemerintah pusat menetapkan Mentawai sebagai kawasan ekonomi khusus (KEK). Konsekuensinya adalah keharusan untuk berlari mengejar ketertinggalan menjadi semakin dibutuhkan. Masyarakat Mentawai dengan budaya uniknya sejatinya memiliki potensi luar biasa. Atas dasar itu maka para pelaku abdimas tertarik untuk melibatkan diri dalam kegiatan pemberdayaan psiko-sosio-ekonomi masyarakat Mentawai sehingga akan terjadi akselerasi tercapainya kesejahteraan masyarakat Mentawai. Metode pemecahan masalah yang digunakan adalah melakukan kegiatan pemberdayaan dengan model pelatihan dan pendampingan, dengan berbasis pada hasil analisis kebutuhan yang sebelumnya sudah dilakukan. Hasil dari kegiatan pengabdian ini memberikan dampak yang positif kepada masyarakat, khususnya para ibu rumah tangga yang adalah anggota PKK. Dalam diri para ibu rumah tangga yang terlibat dalam kegiatan ini tumbuh kesadaran akan pentingnya pengembangan potensi diri. Peserta mengalami perubahan pola pikir dan memiliki kemampuan untuk memetakan potensi yang mereka miliki, serta memiliki keberanian untuk mengusulkan beberapa program kepada pemerintah desa. Bahkan, ibu-ibu perwakilan PKK dari tiap dusun ini mulai menginisiasi pembentukan kelompok-kelompok usaha bersama untuk memfasilitasi mereka yang memiliki peminatan dan potensi yang sama dengan semangat asah, asih dan asuh. Lebih jauh lagi, kegiatan sosialisasi dan pemetaan potensi ini disambut dengan baik oleh perangkat desa sebagai upaya untuk pengembangan sumber daya perempuan dan potensi ibu rumah tangga dalam upaya mencari jalan keluar permasalahan ekonomi keluarga.

Kata kunci: Pemberdayaan psikososioekonomi, pemberdayaan, pendampingan, pelatihan, Mentawai

Citation Format: Ardhanari, M., Nugrohad, G.E. & Anggorowati, A.A. (2021). Pemberdayaan Psikososioekonomi Berbasis Kelompok pada Ibu Rumah Tangga di Desa Katurei, Kecamatan Siberut Barat Daya, Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Prosiding Seminar Nasional Abdimas Ma Chung (SENAM)*, 129-142.

PENDAHULUAN

Kepulauan Mentawai merupakan salah satu daerah 3T (terluar, terdepan, tertinggal) dan juga merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang merupakan daerah tertinggal, selain Solok Selatan dan Pasaman Barat (LPDP, 2018). Upaya mencapai tingkat kesejahteraan merupakan wujud implementasi dari pemerataan pembangunan khususnya daerah tertinggal. Oleh karena itu, perlu strategi pembangunan daerah tertinggal sebagai langkah nyata yang terpadu dan terarah pada daerah dengan kondisi sosial, budaya, ekonomi, aksesibilitas, serta ketersediaan infrastruktur yang masih tertinggal. Kondisi tersebut pada umumnya terdapat pada daerah yang secara geografis terisolir dan terpencil atau jauh dari jangkauan fasilitas ibu kota kabupaten.

Di sisi lain, pemerintah menetapkan Mentawai sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang pengajuannya sudah dilakukan sejak tahun 2018. Mentawai akan dibuat tiga pengembangan, yakni di Siberut adalah untuk pariwisata, Trans Mentawai dari Muara Siberut ke Peipe, dan di Sikakap untuk SKPT Perikanan. Pariwisata yang menjadi unggulan adalah pulau-pulau dengan spot *surfing* yang sangat digemari wisatawan asing dan salah satunya berada di Kecamatan Siberut Barat Daya. Kecamatan ini memiliki 3 desa yaitu Pasakiat Taileleu, Katurei dan Sagulubbek. Ketiga desa ini berada dalam kawasan pulau-pulau kecil yang memiliki potensi pariwisata, baik karena keindahan alam, kekayaan alam maupun spot untuk olah raga *surfing*. Potensi yang sangat luar biasa ini belum dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berada pada wilayah tersebut, akan tetapi justru dimanfaatkan oleh orang luar daerah untuk berinvestasi pada bidang pariwisata. Sebagian masyarakat lokal hanya sebagai buruh dan pekerja yang melayani wisatawan yang berkunjung ke wilayah tersebut (BPPD Kabupaten Mentawai, 2018).

Kondisi ekonomi masyarakat di Kecamatan Siberut Barat Daya masih merupakan ekonomi subsisten. Mata pencaharian utama masyarakat adalah berburu, meramu hasil hutan dan berladang. Masyarakat masih menggunakan system kekerabatan patrilineal dalam usaha ekonominya. Setiap keluarga luas patrilineal akan memiliki sebuah rumah bersama yang disebut dengan *Uma*. *Uma* merupakan tempat tinggal dari satu keluarga luas patrilineal, berfungsi sebagai tempat berlangsungnya berbagai upacara adat. Makanan pokok masyarakat Mentawai adalah sagu, talas dan pisang, sedangkan sumber makanan protein adalah babi, ikan, kepiting dan kerang tersedia dalam jumlah melimpah

karena wilayah tempat tinggal yang dikelilingi lautan. Setiap keluarga luas patrilineal akan memiliki kebun suku: kebun tanaman enau, untuk diambil sagunya; kebun kelapa; kebun pisang; kebun keladi dan kebun durian serta tanaman lainnya; memiliki ternak; seperti babi, ayam dan beberapa mulai memelihara sapi. Kegiatan berladang ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Pada umumnya mereka akan meninggalkan rumah untuk beberapa hari. Kecuali untuk berburu, kegiatan ini hanya dilakukan oleh laki-laki sedangkan perempuan akan tinggal di rumah untuk mengurus anak. Hasil buruan akan dibagi rata di antara keluarga luas atau satu *uma* (Rosa, 2013).

Berikut adalah gambaran kondisi masyarakat Desa Katurei, Kecamatan Siberut Barat Daya.



Gambar 1. Gambaran kondisi masyarakat Desa Katurei.

Masalah sosial dan ekonomi masyarakat yang berada di desa Katurei lebih disebabkan karena sebagian besar penduduk hanya memetik hasil alam (berburu, memancing, menjala, dan memanen). Masyarakat belum terlalu mengenal budaya bercocok tanam dan berproduksi dalam mendukung aktivitas pariwisata. Secara sosiologis, aktivitas ekonomis masyarakat dapat dikategorikan ke dalam model masyarakat peramu, sehingga keberadaan sektor pariwisata belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

MASALAH

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan oleh tim PPM di desa Katurei, Kecamatan Siberut Barat Daya, dapat disimpulkan bahwa pola ekonomi masyarakat adalah hanya untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dan tidak pernah membuat perencanaan hari depan. Padahal, terdapat potensi ekonomi masyarakat di desa tersebut

yang seharusnya bisa dikembangkan lebih baik lagi, terutama yang berkaitan dengan pengembangan potensi ibu rumah tangga dalam peningkatan kesejahteraan. Hampir sebagian besar ibu rumah tangga yang tinggal di desa tersebut belum memanfaatkan waktu senggang untuk kegiatan produktif. Ibu-ibu yang tergabung dalam kegiatan PKK di desa Katurei belum mampu memanfaatkan sumber daya dan kemampuannya untuk menghasilkan produk ekonomis untuk mendukung sektor pariwisata.

Berikut adalah gambaran keseharian kondisi sosial ibu-ibu Desa Katurei (setelah melakukan aktivitas domestik).



Gambar 2. Gambaran keseharian kondisi sosial ibu-ibu Desa Katurei.

Kultur patriarki yang membagi perempuan dan laki-laki dalam urusan domestik dan publik membuat para ibu rumah tangga seolah memiliki keraguan yang besar untuk melibatkan diri lebih aktif dalam urusan memenuhi ekonomi keluarga yang seharusnya menjadi tanggung jawab seorang suami. Menjadi seorang istri dan ibu dalam perspektif budaya patriarkal seolah mewajibkan perempuan untuk berada di rumah dan bertanggung jawab pada persoalan domestik (Priyatna dkk, 2017). Jika para suami berburu atau memetik di ladang, maka para istri menunggu di rumah tanpa melakukan aktivitas produktif. Sementara, kegiatan mencari sagu, memancing atau menjala ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan protein keluarga.

METODE PELAKSANAAN

Dengan berdasar pada analisis kebutuhan yang dilakukan oleh tim PPM dan juga berbagai model kegiatan pemberdayaan masyarakat (Mardikanto, 2010), maka pemecahan masalah yang ditawarkan dan diimplementasikan oleh tim adalah sebagai berikut:

1. Tahap 1: Observasi dan wawancara

Observasi dan wawancara dilakukan pada Ibu-Ibu Rumah Tangga yang tergabung dalam PKK, hal ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang kondisi kelompok ibu rumah tangga yang ada di desa Katurei.



Gambar 3. Kegiatan observasi dan wawancara.

2. Tahap 2: FGD

FGD yang pertama adalah dengan pemuka adat dan kepala suku (pada setiap uma), hal ini adalah untuk memperoleh pandangan dari mereka tentang ibu bekerja maupun tentang pendapatan keluarga.

FGD yang kedua adalah dengan perangkat desa, hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang berbagai program kemasyarakatan yang pernah diberikan untuk pengembangan kelompok PKK. Selain itu pendekatan kelembagaan merupakan salah satu cara agar kelompok Ibu-Ibu ini mendapatkan dukungan dalam kelembagaan maupun pembinaan berkelanjutan.





Gambar 4. Kegiatan FGD.

3. Tahap 3: Memberikan penyuluhan

Penyuluhan ini bertujuan untuk mengubah mindset dan memberikan motivasi pada para Ibu yang tergabung dalam PKK untuk mengenal dan menggali potensi diri serta mampu bekerja dalam kelompok. Selanjutnya adalah memetakan potensi dan kemampuan para ibu rumah tangga, sehingga diperoleh data dan informasi yang signifikan untuk dilakukan kegiatan pelatihan-pelatihan yang berguna untuk pengembangan dan pemberdayaan potensi mereka.



Gambar 5. Kegiatan penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PPM ini dilakukan pada 5 dusun yang ada di desa Katurei, yaitu dusun Tiop, dusun Matobat, dusun Atateitei, dusun Sarausau, dusun Makakadut, dusun Malilimok dan dusun Mapailingen. Dengan mitra sasaran adalah ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok PKK. Gambaran secara umum pada semua dusun, bahwa pergerakan ekonomi keluarga masih bertumpu kepada peran suami. Sebagian besar ibu rumah tangga di desa Katurei tidak bekerja dan hanya mengandalkan hasil dari suami. Hal ini memberikan indikasi bahwa kelompok ibu rumah tangga atau PKK yang ada di desa

tersebut tidak dikembangkan dan belum dikelola dengan maksimal untuk mem-berdayakan potensi para ibu rumah tangganya. Dalam upaya untuk menumbuhkan motivasi dan kemampuan para ibu di Desa Katurei, diperlukan pendekatan pada masing-masing *uma*.

Uma merupakan kelembagaan lokal berbasis suku, maka untuk mengembangkan kapasitas ibu-ibu rumah tangga, tidak bisa lepas dari peran *uma* sebagai kekuatan untuk menggerakkan. *Uma* sebagai kelembagaan lokal berbasis suku pada masyarakat Mentawai memiliki beberapa kekuatan, antara lain: (1) Suku memiliki aset dalam bentuk tanah dalam jumlah yang cukup, namun belum dimanfaatkan; (2) solidaritas sosial masih kuat di tingkat suku dan merupakan sumber energi sosial untuk dikembangkan; (3) dalam konteks pengembangan pariwisata budaya, peran pemimpin suku dalam upacara selingkar hidup sangat penting dan kedudukan *uma* (rumah adat yang dijadikan tempat tinggal bersama seluruh anggota suku) masih menjadi pusat orientasi sosial ekonomi warga dalam suku, sehingga ketika pemimpin *uma* sudah memberikan kesepakatan maka seluruh anggota didalam *uma* akan mengikutinya.

Langkah awal yang dilakukan pelaksanaan PPM adalah melakukan assesmen dan observasi kepada Ibu-ibu rumah tangga di 5 dusun dalam rangka untuk memperoleh data dan informasi tentang kondisi kelompok ibu rumah tangga yang ada di desa Katurei. Setelah mendapatkan gambaran secara komprehensif maka dilanjutkan dengan mengadakan *focus group discussion* dengan pemuka adat dan kepala suku yang ada pada masing-masing dusun. Pendekatan psikologis dilakukan dengan cara mengajak pemuka masyarakat dan kepala suku yang terbiasa hidup subsisten, bergantung pada kekayaan sumber daya alam, untuk melakukan perubahan pada tata pikir dan tata sikap tentang peningkatan kesejahteraan. Pada saat tata pikir dan tata sikap tentang peningkatan kesejahteraan dipandang sudah relative memadai, tim kemudian melakukan intervensi pada tata perilaku sosial dan ekonomis warga masyarakat. Pada tatanan perilaku sosial, tim memperkuat kesadaran warga akan identitas mereka sebagai masyarakat Mentawai dan juga sekaligus masyarakat Indonesia. Upaya ini dilakukan melalui berbagai kegiatan penguatan entitas sosial yang berbasis pada *uma* (rumah suku, keluarga besar suku).

Langkah berikutnya adalah melakukan FGD dengan perangkat desa dan perangkat dusun, tujuannya adalah untuk mengkomunikasikan pembentukan kelompok ekonomi produktif bagi Ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok PKK. Ternyata usulan ini mendapat tanggapan yang positif dari Musyawarah pimpinan Desa. Hal ini dibuktikan

dengan digelarnya rapat umum para pengurus PKK yang berasal dari tiap-tiap dusun untuk membahas rencana pembentukan kelembagaan kelompok ekonomi produktif ini. Hasilnya adalah sudah terbentuk kelompok ekonomi produktif yang diberi nama “*Keret Baga*” yang tertuang dalam berita acara pembentukan organisasi dan diketuai oleh Ibu Paskualina (Dusun Atateitei). Dengan terbentuknya kelembagaan ini maka memberikan peluang pada tiap-tiap dusun untuk mengusulkan programan pembinaan untuk kelompok ibu-ibu PKK ini dalam musrenbang.

Berikut adalah gambaran pelaksanaan kegiatan dan hasil dari pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat yang dilakukan oleh tim, tersaji dalam tabel 1.1

Tabel 1. Kegiatan dan hasil dari Pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat

No	Kegiatan	PIC	Peserta	Pencapaian Tujuan	Hasil Evaluasi	Rekomendasi /tindak lanjut /catatan
1	Curah pendapat tentang penguatan ekonomi	Etha Edwi	Pemuka adat dan Kepala suku di Dusun Tiop, Matobat, Atateitei, Sarausau, Makakadut, Mapailingen dan Malilimok	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu memahami pentingnya kemandirian ekonomi - Mampu memahami tentang penguatan ekonomi masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - Sharing menunjukkan bahwa adanya keinginan untuk memajukan ekonomi masyarakat - Sharing tentang stigma tidak halal - Dominasi orang Minang dalam bidang usaha 	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu untuk memotivasi masyarakat menjadi mandiri - Perlu pelatihan
2	Penyuluhan dan sosialisasi <i>Mind shifting</i>	Etha Edwi	Ibu-ibu dan kepala dusun dari dusun Tiop, Matobat, Atateitei, Sarausau, Makakadut, Malilimok dan Mapailingen Sekretaris desa Katurei	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta termotivasi untuk meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga - Peserta termotivasi untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi. - Peserta mampu menumbuhkan keinginan wirausaha. 	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan - Peserta belum paham tentang kewirausahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembentukan kelompok ekonomi produktif berbasis dusun - Pendampingan dan pelatihan kewirausahaan

No	Kegiatan	PIC	Peserta	Pencapaian Tujuan	Hasil Evaluasi	Rekomendasi /tindak lanjut /catatan
3	Curah pendapat tentang penguatan ekonomi	Etha Edwi	Perangkat desa dan dusun di desa Katurei (Sekdesdi Malilimok)	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu memahami pentingnya kemandirian ekonomi - Mampu memahami tentang penguatan ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> - Sharing menunjukkan bahwa adanya keinginan untuk memajukan ekonomi masyarakat - Penguatan ekonomi masyarakat dilakukan melalui kolompok 	<ul style="list-style-type: none"> - Penguatan kelompok - Pembentukan kelompok ekonomi produktif berbasis dusun
4	Curah pendapat tentang penguatan ekonomi	Etha Edwi	Ibu-ibu PKK dan kader di Dusun Tiop, Matobat, Atateitei, Sarausau, Makakadut, Mapailingen dan Malilimok	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu memahami pentingnya kemandirian ekonomi - Mampu memahami tentang penguatan ekonomi - Mampu meningkatkan ketrampilan 	<ul style="list-style-type: none"> - Sharing menunjukkan keinginan untuk meningkatkan taraf hidup - Keinginan untuk memperoleh pendapatan sendiri - Sharing tentang keinginan untuk menyekolahkan anak - Keinginan untuk meningkatkan ketrampilan - Perlu untuk meningkatkan nilai tambah produk 	<ul style="list-style-type: none"> - Membentuk kelompok usaha bersama - Menghasilkan produk kreatif - Lomba antar dusun

Dari hasil penyuluhan *mind shifting*, diketahui bahwa para peserta mampu untuk memetakan dan mengembangkan potensi diri. Dengan adanya kesadaran ini, diharapkan para ibu dapat turut andil dalam menyelesaikan persoalan perekonomian keluarga.

Dari undangan yang disebarkan kepada para kepala dusun, peserta yang hadir adalah perwakilan dari pengurus PKK tiap dusun yaitu masing-masing 5 orang beserta perangkat dusunnya. Termasuk juga dihadiri oleh sekretaris desa, dalam upaya pendokumentasian kegiatan maupun pencatatan secara administratif. Perwakilan pengurus PKK ini diharapkan mampu mensosialisasi dan menggerakkan para ibu PKK di tiap dusunnya. Pelaksanaan penyuluhan dan sosialisasi tentang penguatan ekonomi dan pemberdayaan potensi ibu rumah tangga diawali dengan penyampaian materi tentang pentingnya para ibu untuk mengenali potensi dirinya. Bahwa potensi diri adalah suatu hal yang dimiliki oleh setiap manusia, karena potensi tersebut dapat digerakkan dan dikembangkan berdasarkan bakat dan kelebihan yang dimiliki berbeda pada setiap individu. Oleh sebab itu, potensi

tersebut harus dikolaborasikan sehingga menjadi daya gerak yang padu menuju tujuan bersama. Pada akhir kegiatan tersebut, tampak para ibu baru menyadari bahwa sebenarnya merek memiliki potensi untuk dikembangkan. Hal itu terlihat dari respon mereka pada saat sesi tanya-jawab yang berlangsung sangat cair dan akrab. Banyak di antara mereka yang mulai membuka diri untuk mengungkapkan kemampuan yang mereka miliki serta harapan mereka terkait dengan bentuk pelatihan seperti apa yang mereka perlukan untuk mengembangkan dan memberdayakan potensi diri yang mereka miliki.

Dengan kondisi ekonomi sebagian besar para ibu kurang baik ditambah dengan pendidikan yang tidak memadai, kegiatan penyuluhan ini setidaknya mampu membuka wawasan dan kesadaran mereka bahwa seorang ibu rumah tangga mempunyai potensi untuk mengembangkan diri dan bahkan berkreasi lebih baik lagi untuk membantu perekonomian keluarga. Banyak di antara mereka yang memang hanya menyandarkan kebutuhan rumah tangga kepada sang suami. Kesadaran inilah yang kemudian diharapkan dapat membuka jalan terbentuknya kelompok ekonomi bersama, terutama bagi para Ibu rumah tangga yang sangat minim informasi untuk mengembangkan potensi mereka. Melalui penjelasan materi tentang potensi-potensi diri disertai dengan contoh dan ilustrasi serta pemutaran video tentang berbagai potensi yang dimiliki para ibu rumah tangga, kegiatan penyuluhan dilanjutkan pada kegiatan pendataan mengenali potensi diri dengan mengungkapkan minat dan bakat. Dari data-data yang terjaring dari para peserta dapat dikemukakan tabel 2 berikut:

Tabel 2. Minat dan Bakat peserta untuk Berwirausaha

No	Jenis Usaha	Alasan	Prosentase
1	Kue	1. Bisa bikin donat gula 2. Bisa bikin kue 3. Lebih cepat dapat uang 4. Modalnya kecil 5. Anak-anak suka	20,8 %
2	Keripik (pisang, keladi/talas, & singkong)	1. Sangat mudah membuatnya 2. Untuk kebutuhan anak-anak dan keluarga 3. Banyak yang suka 4. Bahan mudah didapatkan 5. Modal sedikit 6. Memiliki kebun keladi, selalu ada di setiap tempat	50 %
3	Sambal ikan	Karena bahan banyak tersedia	4,2 %
4	Menjual ikan	Bahan ikan banyak, sudah bisa menjaring	4,2 %
5	Warung/toko sembako (jual mie, gula, sabun, dll)	Dibutuhkan semua orang	8,3 %
6	Rumah makan ikan	1. Bahan baku banyak 2. Bisa memasak	4,2 %

No	Jenis Usaha	Alasan	Prosentase
7	Sovenir	3. Bisa membuat 4. Laku dijual	8,3 %
Total			100 %

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa para Ibu dapat mengenali dan menggali potensi yang dimilikinya, akan tetapi keinginan berwirausaha tidak serta merta bisa muncul pada diri para peserta. Terdapat beberapa ketakutan, keraguan sekaligus optimisme yang dimiliki peserta, tabel 3 berikut adalah alasan penghambat dan motivasi dari para peserta untuk berwirausaha.

Tabel 3. Penghambat dan Motivasi Berwirausaha

No	Penghambat Berwirausaha		Motivasi Berwirausaha	
	Jawaban	Prosentase	Jawaban	Prosentase
1	Tidak ada teman untuk membuat	2,2 %	Menambah pengalaman	7,5 %
2	Tidak ada modal	26,7 %	Bisa menambah pemasukan/penghasilan	30 %
3	Tidak ada ide	8,9 %	Bisa memanfaatkan bahan-bahan lokal	5 %
4	Tidak ada tempat	2,2 %	Asyik	2,5 %
5	Kurang informasi	4,4 %	Kebersamaan 2	2,5 %
6	Tidak pintar memasak	2,2 %	Menambah kenalan 6	10 %
7	Dikira bersaing	6,7 %	Menambah biaya sekolah anak 9	15 %
8	Tidak ada niat	2,2 %	Dapat channel jual di juragannya	2,5 %
9	Usaha yang dibuat membingungkan	2,2 %	Tidak ada alasan (kosong)	10 %
10	Tidak mempunyai waktu	4,4 %	Seru	2,5 %
11	Tidak ada alasan (kosong)	31,1 %	Untuk kebutuhan mendadak 2	2,5 %
12	Pemasaran sulit	4,4 %	Suka membuat produk 5	2,5 %
13	Transportasi sulit	2,2 %	Mengisi waktu	2,5 %
14			Untuk uang jajan anak	2,5 %
15			Sukses	2,5 %
TOTAL		100 %	TOTAL	100%

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa masih ada ketakutan, keraguan dan ketidakpercayaan diri para Ibu-ibu untuk berwirausaha. Hal ini menjadi tantangan bagi pemangku kepentingan untuk selalu memberikan pemahaman dan memotivasi agar masyarakat dapat keluar dari belenggu kemiskinan. Oleh karena itu, mereka mulai diarahkan agar mulai berusaha secara bersama-sama agar dapat mengatasi faktor-faktor penghambat berwirausaha tersebut. Setiap kelompok potensi dapat menjaring anggota baru agar terbentuk kelompok yang lebih besar dengan beranggotakan ibuibu yang memiliki potensi yang sama. Dari kelompok ibu-ibu yang memiliki potensi sebidang itu dapat dibuat kelompok-kelompok baru dengan penguraian potensi yang lebih rinci dalam rangka upaya

pengembangan usaha. Diberikan contoh misalnya kelompok potensial dalam bidang pembuatan souvenir maka akan mengelompokkan anggotanya berdasarkan keahlian yang dimiliki, sebagai contoh misalnya souvenir kalung manik-manik khas Mentawai, pembuatan spiner kayu, souvenir hiasan kerang dan lain-lain. Kelompok dengan potensi dalam bidang pembuatan keripik misalnya diarahkan untuk membentuk kelompok untuk mengembangkan produk keripik khas Mentawai, seperti keripik singkong, keripik pisang, keripik keladi, dan sebagainya. Pada setiap dusun akan memiliki produk unggulan berdasarkan potensi dan sumber daya yang dimilikinya. Sehingga pengembangan pariwisata di desa Katurei dapat diimbangi dengan perkembangan produk khas sebagai pelengkap pariwisata. Pengembangan kelompok usaha bersama pada setiap dusun diharapkan dapat menjadi model percontohan usaha, sehingga para ibu rumah tangga dalam kelompok memiliki peluang untuk menambah penghasilan keluarganya.

Gagasan-gagasan yang telah dipetakan dan disosialisasikan dalam penyuluhan telah disampaikan kepada perangkat desa untuk ditindaklanjuti. Terutama ide-ide usaha dalam beberapa kelompok yang dapat dijalankan, sehingga dapat menjadi kelompok usaha bersama yang memiliki badan hukum dan berkesinambungan dalam operasionalnya.

Rencana Keberlanjutan Program

Penyuluhan dan sosialisasi yang telah dilakukan dalam kegiatan ini adalah menjadi pencetus dan memotivasi para ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok PKK agar menyadari bahwa setiap orang memiliki potensi dan kemampuan dan dapat bertindak serta bersikap untuk mencari solusi dari permasalahan ekonomi yang mereka hadapi. Kemampuan untuk bertindak tersebut perlu digali dari potensi yang mereka miliki. Banyak di antara peserta yang tidak percaya diri dan belum menyadari potensi yang mereka miliki dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang menghasilkan melalui kegigihan dan usaha.

Untuk keberlanjutan program, diperlukan dukungan yang kuat dari perangkat desa untuk menggerakkan kegiatan ini. Dengan dukungan perangkat desa, maka potensi yang dimiliki warga desa melalui kelompok-kelompok ibu rumah tangga di setiap dusun, dapat diungkit potensi ekonomi yang mampu mendukung pengembangan pariwisata desa. Ibu-ibu yang semula tidak paham tentang penguatan ekonomi, kewirausahaan menjadi lebih paham, termotivasi untuk menciptakan produk kreatif sebagai peluang usaha.

Peran serta dan dukungan aparat desa untuk menggali peta potensi para ibu rumah tangga, dapat diintegrasikan pada program desa. Pada akhirnya keberlanjutan dari kegiatan ini sangat tergantung pada inisiatif para ibu dengan dukungan dari aparat desa. Program ini dapat berkembang jika desa dapat mempromosikan kelompok-kelompok potensi ini untuk turut dilibatkan dalam berbagai aspek. Keterlibatan dan dorongan dari lembaga desa menjadi sangat penting mengingat pengaruh kuat bagi warga desa masih dipegang oleh lembaga desa. Gagasan untuk pembentukan kelompok ekonomi produktif ini mendapat tanggapan yang luar biasa dari Musyawarah pimpinan Desa. Hal ini dibuktikan dengan digelarnya rapat umum para pengurus PKK yang berasal dari tiap-tiap dusun untuk membahas rencana pembentukan kelembagaan kelompok ekonomi produktif ini.

Dengan terbentuknya kelembagaan ini maka nantinya kelompok usaha ini akan mampu untuk dapat mengakses program-program SKPD yang ada di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Misalnya dari Dinas Perindustrian, Dinas Perdagangan, Dinas Koperasi dan UKM maupun dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat. Selain itu, tiap-tiap dusun dapat memprogramkan pembinaan untuk kelompok ibu-ibu wirausaha dalam musrenbang yang diusulkan oleh tiap dusun.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan memberikan dampak yang positif kepada masyarakat, khususnya para ibu rumah tangga anggota PKK. Kegiatan sosialisasi mengubah pola pikir dan memetakan potensi yang dimiliki para ibu rumah tangga, telah memberi pengaruh berupa kesadaran akan pentingnya pengembangan potensi diri. Ibu-ibu mulai memiliki keberanian untuk mengusulkan beberapa program kepada pemerintah desa seperti mengadakan program pelatihan khusus kepada ibu-ibu. Bahkan ibu-ibu perwakilan PKK dari tiap dusun ini mulai menginisiasi pembentukan kelompok-kelompok usaha bersama untuk memfasilitasi mereka yang memiliki peminatan dan potensi yang sama dengan semangat asah, asih dan asuh. Kegiatan sosialisasi dan pemetaan potensi ini disambut dengan baik oleh perangkat desa sebagai upaya untuk pengembangan sumber daya perempuan dan potensi ibu rumah tangga dalam upaya mencari jalan keluar permasalahan ekonomi keluarga. Melalui kegiatan ini, gagasan-gagasan awal yang akan dikembangkan telah disampaikan kepada perangkat desa. Berdasarkan hasil pemetaan yang diperoleh dari data yang dikumpulkan saat kegiatan dan sebelum kegiatan dapat direkomendasikan bahwa potensi terbesar untuk dikembangkan

adalah produk keripik, selain karena bahan bakunya sudah banyak tersedia, cara pembuatannya pun sudah dikuasai oleh para Ibu-ibu sehingga perlu penguatan produk saja untuk dapat menjadi pelengkap destinasi wisata. Kegiatan ini juga dapat membuka kepercayaan diri Ibu-ibu rumah tangga untuk merambah ke wilayah publik dan berperan dalam keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Semua pelaku abdimas dalam kegiatan ini mengucapkan terima kasih kepada Pusat Pengembangan Pendidikan Masyarakat (P3M), Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan & Pembangunan Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai. (2018). *Pengembangan Pariwisata Kelas Dunia (Periode Emas Mentawai)*, Tidak Diterbitkan, Naskah Lokakarya Pembangunan Masyarakat Mentawai Di Muara Siberut, Kecamatan Siberut Selatan.
- Badan Perencanaan & Pembangunan Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai. (2018). *Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2019*, Tua Pejat: Badan Perencanaan & Pembangunan Daerah Kabupaten Kepulauan Mantawai.
- Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). (2018). *Daftar Daerah Tertinggal, Terdepan, Terluar 2015*. Jakarta: Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Mardikanto, T. (2010). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Priyatna, A., Subekti, M., Racman, I. (2017). Ekofeminism dan Gerakan perempuan di Bandung. *Jurnal Patanjala*, Vol. 9, No. 3, 2017. Publikasi Online. Versi Unduh: http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/5/pdf_1, Diakses pada tanggal 6 Agustus 2021.
- Rosa, A. (2013). *Sejarah Dan Ranji Suku Mentawai*. Dinas Pariwisata, Seni Budaya, Pemuda Dan Olah Raga Kabupaten Kepulauan Mentawai

